

The Next Generation Librarians

Rusmiatiningsih, S.Hum, M.A^{1*}

¹ Dosen

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 03 Agustus 2017

Accepted: 16 Oktober 2017

Keywords:

Library, Teknologi Informasi, Pustakawan, Perpustakaan Digital.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mau tidak mau berdampak pada perubahan pola perilaku manusia. Termasuk di dalam perpustakaan, perkembangan teknologi informasi berdampak pada pola pemustaka sekaligus kebutuhan akan informasinya. Tipe pemustaka generasi saat ini disebut-sebut sebagai generasi digital yang tentunya sangat berorientasi pada sumber informasi digital dan menginginkan pelayanan informasi yang lebih cepat secara digital. Perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi, tentunya harus menyesuaikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka generasi digital. Salah satu unsur perpustakaan yang dianggap mampu menggerakkan kemana arah dan tujuan perpustakaan adalah pustakawan. Tentunya untuk menghadapi hal ini, dibutuhkan pustakawan yang mampu dengan cepat menyesuaikan kebutuhan pemustaka dengan tipe generasi digital. Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan gambaran-gambaran pustakawan generasi masa depan untuk menjawab kebutuhan informasi pemustaka generasi digital serta mengangkat citra kepustakawanan itu sendiri.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan mau tidak mau berdampak pada semakin beragamnya pekerjaan yang harus dilakukan oleh pustakawan. Layanan informasi menjadi luas dan cepat. Dahulu, sebuah informasi hanya bisa diperoleh dari asal tempatnya. Kini, dengan teknologi informasi, sebuah informasi bisa diakses dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Informasi tercetak demi pemenuhan kebutuhan pengguna di era digital ini, memunculkan informasi non cetak yang biasa disebut e-resouce.

Pustakawan sejak berabad-abad lamanya merupakan aktor utama dalam dunia perpustakaan. Eksistensinya dalam mengelola berbagai sumber informasi menjadikan dirinya tak terlepas dari ruang lingkup informasi. Tugas pustakawan secara tradisional mencakup kegiatan teknis dan pelayanan umum serta manajerial informasi. Kegiatan teknik pustakawan berupa kegiatan teknis, seperti pembuatan katalog, klasifikasi, dan pelayanan

* Corresponding Author: rusmiatiningsih38@yahoo.com

pemanfaatan koleksi pada sirkulasi dan referensi. Sedangkan kegiatan manajerialnya adalah kegiatan nonteknis yang lebih memerlukan kecakapan dan keterampilan personal jika dibandingkan dengan kegiatan teknis lainnya. Kegiatan manajerial pustakawan mencakup layanan kerjasama perpustakaan dan pihak-pihak lain, promosi, dan pengembangan perpustakaan.

Pustakawan seperti yang diikrarkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia dan dicantumkan sebagai Bab I Kode Etik Pustakawan Indonesia adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan [1].

Dari sebuah seminar internasional bertema “Perpustakaan di abad 21”, dirumuskan bahwa terdapat tiga kekuatan dasar yang bisa menjamin keberlangsungan eksistensi perpustakaan. Tiga kekuatan dasar yang dimaksud adalah pustakawan, kerjasama, dan memberikan layanan berbasis komunitas [2].

Permasalahan di atas memunculkan sebuah pandangan masa depan bagi wajah perpustakaan yang akan datang, khususnya pustakawan. Konsekuensinya bagi pustakawan adalah adanya tuntutan baru akan kemampuan dan skill yang harus dimiliki untuk menyesuaikan dirinya dengan hutan belantara teknologi informasi saat ini. Pustakawan di era baru akan menjelma bukan hanya mengelola layanan informasi yang berbasis koleksi buku dan bahan cetak saja, tetapi harus mulai berorientasi ke depan menjadi pustakawan modern, gaul dan trendi yang dapat menjembatani masa transisi antara menyediakan layanan kepada para pemustaka generasi digital yang secara lebih lanjut akan dibahas pada bab pembahasan.

B. PEMBAHASAN

Untuk menjawab kebutuhan informasi pemustaka generasi digital, maka berikut ini adalah beberapa kompetensi atau kemampuan yang wajib dimiliki dan akan dibutuhkan bagi pustakawan di masa mendatang. Diantaranya adalah:

1. Pustakawan masa depan yang mahir berkomunikasi

Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan dapat ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan

antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Dari definisi tersebut sebuah komunikasi bisa dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikasi sebagaimana dimaksud oleh komunikator; (2) ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela; (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi [3].

Pengertian yang sama dengan makna pesan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan komunikator. Melaksanakan pesan secara sukarela. Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan yang setara sehingga menimbulkan rasa nyaman, harmonis, dan bukan menjadi suasana yang tertekan. Dalam keadaan yang seperti ini kedua belah pihak akan menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur dan tanpa rasa takut. Dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

Keefektifan selanjutnya bisa dilihat dari upaya meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Komunikasi yang efektif akan mendorong terciptanya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk menjaga hubungan antarpribadi.

Faktor penghambat komunikasi [3].

- a. Kredibilitas komunikator rendah. Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

- c. Kurang memahami karakteristik komunikan. Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Jika komunikator tidak memahami karakteristik komunikan maka akan menyebabkan komunikasi akan terhambat dan menimbulkan kesalahpahaman.
- d. Prasangka buruk. Prasangka negative antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e. Verbalitas. Komunikasi yang hanya penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.
- f. Komunikasi satu arah. Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.
- g. Perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap symbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.
- h. Perbedaan persepsi. Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi akan menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya sering kali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, maka semakin besar pula pengalaman.

Dari bahasan di atas, ternyata kemampuan komunikasi adalah kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh pustakawan masa mendatang, dimana pemustaka era digital yang dipercaya akan mengalami perubahan berkomunikasi personal menjadi lebih tertutup. Pemustaka era digital akan lebih aktif bertanya kepada smart ponselnya dibandingkan harus bertanya (berkomunikasi tatap muka) dengan pustakawan. Oleh karena itulah, pustakawan harus memiliki kecerdasan berkomunikasi untuk menyetarakan persepsi pemustaka era digital.

2. Pustakawan Masa Mendatang Memiliki Kompetensi Professional Menguasai Informasi.

Dalam pengaruh teknologi informasi seperti yang diungkapkan oleh Blasius Sudarsono bahwa dari pengalaman 35 tahun hidup sebagai pustakawan, dirasakan bahwa perkembangan pustakawan di Indonesia begitu lambat. Fenomena kesenjangan digital atau digital divide juga sangat jelas menjadi masalah yang terjadi di kalangan pustakawan Indonesia. Ketika pustakawan di negara maju sudah bertransformasi menuju pelaksanaan fungsi manajemen pengetahuan, justru di Indonesia masih mendapatkan kendala perilah pembangunan perpustakaan [4].

Dengan merujuk pada keresahan di atas, maka pustakawan di masa mendatang khususnya pustakawan Indonesia agar berkompentensi dalam menguasai informasi yang ada. Teknologi dan informasi yang berkembang rupanya sangat mempengaruhi kehidupan perpustakaan. globalisasi informasi semakin tidak bisa dikontrol yang memungkinkan terlibatnya perpustakaan dan beragam sumber informasi menyatu dalam sebuah jaringan global internet.

Berbeda dengan apa yang disajikan perpustakaan. Perpustakaan biasanya menyajikan informasi-informasi yang terpilih, namun di internet informasi itu dapat berupa apa saja dan dari siapa saja. Akibatnya yang ditemukan di internet bisa jadi informasi yang ditemukan bukanlah informasi yang saheh, namun juga informasi yang salah, bahkan bisa berupa informasi samoaah. Menyadari hal ini, maka pustakawan masa depan harus dituntut untuk mampu menguasai informasi dengan membimbing pemakai informasi menggunakan internet seperti halnya membimbing pengguna dalam menggunakan perpustakaan. Secara lebih luas lagi pustakawan masa depan akan menjadi pelopor dalam membangun keinformasian masyarakat (*information literacy*) Sesuai dengan apa yang dikatakan SLA bahwa profesional informasi adalah orang yang menggunakan informasi dalam melaksanakan tugasnya mencapai tujuan organisasi tempat seorang itu bekerja. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memanfaatkan dan mengelola sumber daya serta layanan informasi [5].

Pustakawan mendatang juga harus menyadari akan dirinya sebagai seorang yang ahli dalam bidang penguasaan informasi atau *information specialist*. Pustakawan melaksanakan tugas dalam mencari dan memberikan informasi yang diperlukan para pengguna. Proses pencarian informasi ini bisa dilaksanakan dengan mendayagunakan berbagai pangkalan data

bibliografi baik yang dimiliki sendiri ataupun mengakses milik pihak lain. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola informasi atau information management merupakan impian bagi kriteria pustakawan masa depan dalam melakukan pelayanan informasi [6].

Pustakawan masa depan juga diharapkan selangkah lebih maju dari pada penggunaannya, terutama dalam mengikuti perkembangan, karena pustakawan memiliki berbagai sarana-sarana yang selalu memberikan informasi-informasi terbaru [7].

3. Memiliki Kebanggaan Yang Jelas Terhadap Profesinya.

Profesi pustakawan sebenarnya sama dengan profesi lainnya. Layaknya guru, dosen, peneliti dan lain-lain. Sebagai seorang pustakawan diharapkan bangga akan profesi yang digelutinya. Karena profesi seorang pustakawan adalah sebuah profesi yang benar-benar memerlukan keahlian dan keterampilan. Meski pelan tetapi profesi pustakawan khususnya di Indonesia akan semakin dikenal dan diakui oleh masyarakat. fungsional pustakawan sudah jelas diakui eksistensinya dengan diterbitkannya keputusan MENPAN Nomor:132/KEP/M.PAN/12/2002 maupun Keputusan Kepala PNRI Nomor 10 tahun 2004 dan juga pada pengesahan Undang-undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan [5].

Satu hal yang mendasar bagaimana seharusnya seseorang atau sebuah profesi menyikapi keadaan lingkungannya adalah masalah konsep diri atau jati diri. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan jati diri sebagai ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda, identitas, inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam. Pustakawan semestinya harus bisa memahami jati diri-nya sebagai seorang pustakawan. Pustakawan harus mampu menemukan apa yang menjadi ciri khas, apa yang menjadi jiwa atau inti dari seorang pustakawan, dan bagaimana pustakawan mempunyai daya gerak dari dalam. Intinya, pustakawan harus mampu ‘menjiwai’ segala perilaku dan langkah sebagai seorang pustakawan.

Kreitner mengemukakan mengenai *self-concept* atau konsep diri yakni sebuah persepsi diri sebagai makhluk secara fisik, makhluk sosial dan makhluk spiritual/moral. Konsep diri ini yang menyebabkan kita mengenali diri kita sendiri sebagai manusia atau individu yang berbeda. Kreitner juga menambahkan bahwa konsep diri ini membawa manusia pada peran kognisi dimana mewakili “pengetahuan, pendapat, atau keyakinan tentang lingkungan, tentang diri sendiri atau perilaku tentang seseorang”. Hal ini berarti bahwa ketika seorang pustakawan mempunyai konsep diri maka pustakawan akan mampu menempatkan diri

sebagai individu yang berbeda, yang mempunyai pengetahuan, pendapat, keyakinan tentang lingkungan dan juga mengenali dirinya sendiri sebagai seorang pustakawan. Terkait dengan konsep diri ini maka Kreitner menyampaikan adanya 3 hal penting yakni *self-esteem*, *self-efficacy* dan *self-monitoring* [8].

Self-esteem dipahami sebagai evaluasi diri secara keseluruhan pada diri seseorang. *Self-esteem* ini akan menempatkan seseorang pada keyakinan yang tinggi akan dirinya seperti merasa berharga, merasa mampu dan merasa diterima, atau sebaliknya ada keraguan terhadap dirinya sehingga merasa rendah diri. Hal ini akan berpengaruh pada bagaimana seseorang bersikap dan mengenalkan dirinya pada orang lain. Pustakawan juga harus mampu 'berbangga diri' dengan dirinya sendiri. Kita kadang masih menemui berbagai kasus dimana pustakawan merasa rendah diri atau malu memperkenalkan dirinya sebagai seorang pustakawan. Tidak ada kebanggaan sebagai seorang pustakawan. *Mindset* semacam ini harus dihilangkan dalam diri pustakawan. Branden dalam Kreitner pada tahun 2008 mengemukakan adanya 6 pilar terkait dengan *self-esteem* yang dapat dijadikan acuan, yakni [8]:

1. *Live consciously*: Aktif dan terlibat secara sungguh-sungguh dengan apa yang kita lakukan dan dengan siapa kita berinteraksi.
2. *Be self-accepting*: Jangan terlalu berlebihan dalam menilai dan mengkritisi pikiran dan tindakan kita.
3. *Take personal responsibility*: bertanggungjawab sepenuhnya dengan apa yang sudah menjadi keputusan dan tindakan kita
4. *Be self-assertive*: tegas, mempertahankan apa yang sudah menjadi keyakinan kita ketika berinteraksi dengan orang lain, tidak mudah untuk merendahkan diri hanya agar diterima atau disukai.
5. *Live purposefully*: Mempunyai tujuan jangka pendek dan panjang yang jelas dan rencana yang realistis untuk mewujudkannya, serta menciptakan control terhadap kehidupan kita.
6. *Have personal integrity*: Jujur terhadap kata-kata dan nilai-nilai yang kita pegang.

Kebanggaan diri atau *self-esteem* yang berupa pada 6 pilar Branden di atas harus dimiliki oleh Pustakawan. Pustakawan harus mempunyai kesungguhan, bertanggungjawab,

menilai dirinya secara wajar, tegas atau memegang prinsip, mempunyai tujuan yang jelas dan rencana untuk mewujudkannya, serta mempunyai integritas diri yang sesuai dengan nilai yang dipegang.

Sedangkan *Self-Efficacy* merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pustakawan harus mempunyai keyakinan diri terhadap setiap tugas yang diberikan kepadanya. Artinya pustakawan harus selalu siap sedia untuk melakukan hal yang sudah menjadi kewajiban atau tanggungjawabnya. Keyakinan pustakawan akan kemampuan dirinya penting dalam rangka mencapai kesuksesan disetiap pekerjaan yang diberikan kepadanya. Kreitner menyampaikan bahwa keyakinan terhadap *self-efficacy* ini dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, pengalaman sebelumnya, model perilaku, dukungan persuasif dari orang lain, dan penilaian fisik dan emosional seseorang. Keempat hal tersebut di atas akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap bagaimana orang yakin terhadap apa yang dikerjakan dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang dilakukan. Keempat hal tersebut juga penting untuk diperhatikan oleh pustakawan agar tumbuh rasa kepercayaan diri terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan [8].

Adapun *self-monitoring* merupakan bentuk pengamatan terhadap diri sendiri dan bagaimana menyesuaikan dengan situasi yang ada. Pustakawan hendaknya mempunyai kemampuan untuk menilai dan mengamati diri sendiri, sehingga mampu menyesuaikan dengan segala situasi yang akan dihadapi. Konsep diri atau jati diri ini harus mampu dipahami oleh pustakawan di Asia Tenggara sehingga mereka paham bagaimana mereka memahami diri sendiri dan bagaimana menempatkan diri dalam lingkungan global yang terus berubah dan penuh dengan kompetisi. Singkat kata pustakawan harus mampu melakukan '*branding*' terhadap dirinya sendiri, atau kita sering mengenalnya sebagai "*Librarians Branding*" dimana pustakawan dituntut mampu membangun image positif agar mereka dihargai dan mampu bersaing dengan pustakawan lainnya [8].

Fenomena lemahnya kepercayaan diri seorang pustakwan saat ini harus mampu segera dirubah dan diatari. Perlu adanya tekad yang kuat dari diri seorang pustakawan untuk menciptakan jati diirnya. Seorang pustakawan harus memahami dirinya sendiri dan tahu bagaimana menempatkan dirinya dalam sebuah lingkungan global yang semakin hari semakin berubah berkembang menjadi lebih maju dan pesat. Di tengah semakin merosotnya citra pustakwan saat ini, Intinya pustakawan harus mampu melakukan "*branding*" terhadap dirinya sendiri atau "*librarian branding*" yang merupakan modal awal untuk mulai

membangun image positif kembali, sehingga pustakawan semakin dihargai baik di kacamata sesama pustakawan itu sendiri maupun di mata dunia.

4. Pustakawan Berperan Utama Dalam Pelestarian Nilai Sejarah

Pustakawan bisa menjadi sumber informasi tentang sejarah bangsanya, sebagaimana fungsi pustakawan yang dikutip oleh Brophy dari Taylor yang menyatakan bahwa perpustakaan yang baik berisi diary kehidupan manusia. Selain itu pustakawan diharuskan untuk mencari dan membina hubungan kemitraan. Menciptakan sebuah hubungan kemudian untuk membinanya diperlukan keahlian khusus dan juga rasa percaya diri yang besar dari seorang pustakawan. Bahwa di negara Filipina untuk menjadi seorang pustakawan haruslah memiliki *licence*, yang diperoleh lewat ujian khusus. Dalam menghadapi dunia masa mendatang maka pustakawan perlu menyadari isu global, peran pustakawan serta kompetensi atau kualitas pustakawan yang dibutuhkan. Isu global mencakup warisan budaya lokal dan komunitas dunia, investasi modal, kebijakan public, akses gratis dan informasi sebagai komoditi [2]. Untuk menjembatani hal ini maka pustakawan masa depan harus memiliki sebuah interaksi yang cukup bagi semua hal dan berbasis pada komoditi.

Dalam perihal interaksi, konsep dasar ketika seseorang berinteraksi adalah bahwa interaksi tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan individu, seperti budaya, kepribadian, pengalaman empiris, kepercayaan, norma dan nilai. Melalui proses interpretasi di dalam kognisi individu, ia bereaksi, kemudian melakukan tindakan. Tindakan tersebut kemudian diinterpretasikan oleh orang lain, dan kemudian diwujudkan dalam tindakan. Kemudian terjadilah negosiasi yang bisa mengubah persepsi keduanya, kemudian diinterpretasikan kembali.

Dalam bidang komunitas, yang diartikan sebagai fenomena sosial yang terdapat di semua lapisan masyarakat. Unsur yang membentuknya adalah hubungan sosial, nilai-nilai yang disepakati bersama, komunikasi, peraturan diri, keterlibatan, lingkungan fisik bersama, dan rasa memiliki. Perpustakaan berbasis komunitas bisa dimaknai dalam dua pengertian pertama adalah perpustakaan yang menyediakan fasilitas untuk kepentingan komunitas, sehingga perpustakaan adalah fasilitator dan mediator. Pengertian kedua adalah perpustakaan yang memberikan layanan berdasarkan konsep komunitas. Marin Gomes juga menyebutkan bahwa layanan perpustakaan berbasis komunitas adalah layanan yang dikaitkan dengan masyarakat sekitar sehingga pustakawan masa depan harus melihat seluruh sistem

yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pengguna perpustakaan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu [2].

5. Pustakawan Mendatang Akan Memiliki Budaya Kerja Yang Tinggi.

Di masa mendatang pustakawan diharapkan memiliki budaya kinerja yang tinggi yang terlandasi dari jiwa pribadi pustakawan itu sendiri. Karakteristik setiap individu tidaklah sama antara seorang pustakawan dengan pustakawan lainnya. Sikap dan kemampuan pustakawan akan mencerminkan perilaku pustakawan pada saat bekerja. Testiani Makmur meninjau dari tiga perspektif dalam hal yang menunjukkan seorang memiliki budaya kerja yang tinggi dari sebuah individunya yakni, individual autonomi, kompetensi dan juga komitmen [9].

a. Individual autonomi

Menurut Flipo individual autonomi merupakan kewajiban seseorang untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang ditugaskan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pengarahan yang diterima. Individual autonomi bukan hanya atas pekerjaan yang baik tetapi juga tanggung jawab berupa kepercayaan yang diberikan sebagai orang yang mempunyai potensi.

Pekerjaan otonomi individu sering dikaitkan dengan motivasi yang pada gilirannya menumbuhkan produktivitas yang lebih tinggi atau efektifitas. Otonomi individu ini memungkinkan partisipasi dalam pengelolaan diri, adanya tanggung jawab terhadap peningkatan kerja, sehingga bisa meningkatkan keputusan dengan meningkatkan jumlah akses informasi yang relevan [9]. Maka autonomi individu pustakawan dapat diartikan sebagai hak, wewenang dan kewajiban pustakawan dalam mengatur dan mengurus pekerjaannya sendiri sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku dalam sebuah organisasi.

b. Kompetensi

Kehadiran pustakawan berkompetensi dan pemanfaatan SDM secara efektif merupakan jalan bagi suatu organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, bersaing, dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Sebaliknya, walaupun suatu perpustakaan hanya memiliki koleksi yang terbatas, akan tetapi memiliki keunggulan pustakawan yang kreatif dan inovatif, maka bisa dipastikan mereka akan bisa survival di masa yang akan datang [9].

Shapiro dan Huges juga memberikan kemampuan yang perlu dimiliki pustakawan di masa mendatang adalah: *tool literacy* (kemampuan memahami dan menggunakan teknologi), *resource literacy* (kemampuan memahami bentuk, format, lokasi dan cara mendapatkan informasi), *social structural literacy* (pemahaman bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat), *research literacy* (kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset), *publishing literacy* (kemampuan menerbitkan ide dan informasi ke kalangan luas menggunakan komputer dan internet), *emerging technology literacy* (kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi), *critical literacy* (kemampuan mengevaluasi secara kritis dalam informasi yang ada) [9]

Untuk itu pustakawan masa depan harus memiliki kompetensi kerja yang memiliki kepribadian dengan kemampuan dan keterampilan tinggi dianggap sebagai unsure penentu dalam meraih kesuksesan dalam berbagai bidang.

c. **Komitmen**

Menurut Shadur komitmen individu tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya hubungan yang signifikan antara budaya kerja dengan komitmen anggota organisasi. Komitmen sangat berhubungan dengan kepuasan kerja organisasi karena komitmen budaya kerja mengacu pada loyalitas karyawan pada organisasi dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan hasil organisasi. Sehingga di kemudian hari pustakawan hendaknya memiliki komitmen yang menjadi ukuran sejauh mana pustakawan mampu menerima dan berkeinginan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan orientasi waktu yang telah ditentukan secara berkelanjutan. Dengan terimplementasinya budaya kerja yang penuh dengan komitmen, kesadaran dan tanggung jawab, kemandirian, dan kompetensi pustakawan sehingga mampu mencapai tujuan organisasi [9].

C. SIMPULAN

Pustakawan saat ini memang harus terus berlari menuju seorang pustakawan masa depan. Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat akan memungkinkan dua hal kondisi bagi eksistensi pustakawan, kemungkinan akan semakin menjadi leader dalam penguasaan informasi atau justru malah hilang tergerus dan tergantikan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pustakawan masa depan harus siap bertransformasi menjadi pelayan informasi yang fleksible.

Pustakawan masa depan yang mampu menyaingi gelombang teknologi informasi diperkirakan yang mempunyai kemahiran berkomunikasi, memiliki kompetensi profesional menguasai informasi, memiliki kebanggaan yang jelas terhadap profesinya, berperan utama dalam pelestarian nilai sejarah, memiliki budaya kerja yang tinggi. Sehingga, wajah pustakawan masa depan akan berpindah dari image buruk yang saat ini terjadi yakni sebagai pustakawan yang asal datang, duduk dan diam. Dengan adanya pandangan akan cerahnya masa depan seorang pustakawan, diharapkan menjadi pelecut untuk membangkitkan semangat pustakawan agar semakin sadar dan mengubah dirinya ke arah yang lebih baik mengejar ketertinggalan akibat teknologi informasi. Disamping usaha dari pustakawan tersebut, juga diperlukan dukungan baik mental maupun material untuk memotivasi dan menggerakkan kepastakawanan khususnya pustakawan Indonesia agar terus berkembang dan semakin diakui secara global.

D. Daftar Pustaka

- [1] Soeatminah, Perpustakaan, kepastakawanan dan pustakawan, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- [2] Laksmi, Tinjauan kultural terhadap kepastakawanan: Inspirasi dari Sebuah karya Umberto Eco, Sagung Seto, 2007.
- [3] S. Aw, Komunikasi interpersonal, (2011).
- [4] B. Sudarsono, Pustakawan cinta dan teknologi, Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia, Jakarta, 2009.
- [5] E. Fatmawati, The Art of Library: Ikatan Esai Bergizi tentang Seni Mengelola Perpustakaan, Semarang Univ. Diponegoro. (2010) 315.
- [6] B. Sudarsono, Antologi Kepustakawanan Indonesia, Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia bekerja sama dengan Sagung Seto, Jakarta, 2006.
- [7] R. Hermawan, Z. Zen, Etika kepastakawanan: suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia, Jakarta Sagung Seto. (2006).
- [8] A. Surachman, Pustakawan Asia Tenggara menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas (Southeast Asian's Librarians is facing the globalization and free market), Media Pustak. 19 (2011) 17–22.
- [9] T. Makmur, Budaya kerja pustakawan di era digitalisasi; perspektif organisasi, relasi dan individu, (2017).